

## Penggunaan Kb Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Dan Siklus Haid Pada Ibu

THE USE OF BIRTH CONTROL IMPLANTS AND WEIGHT GAIN AND MENSTRUAL CYCLES IN WOMEN

*Desti Widya Astuti<sup>1</sup>, Gustika Anggriani<sup>2</sup>, Natasya Putri Adhalia<sup>3</sup>*  
*Akademi Kebidanan Ranga Husada Prabumulih*  
*Email: destiwidya.29@gmail.com*

### ABSTRAK

Menurut World Health Organization (WHO) Tahun 2020, Angka Kematian Ibu (AKI) masih sangat tinggi, sekitar 810 wanita meninggal akibat komplikasi terkait kehamilan atau persalinan di seluruh dunia setiap hari, dan sekitar 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Angka Kematian Ibu di negara berkembang mencapai 462/100.000 kelahiran hidup, sedangkan di Negara maju sebesar 11/100.000 kelahiran hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan kb implant dengan kenaikan berat badan dan siklus haid pada ibu di bidan praktek mandiri umi kalsum kota prabumulih tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode Survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini yaitu keseluruhan wanita usia subur yang menggunakan akseptor KB di BPM Umi Kalsum pada tahun 2022. Terdapat 180 jumlah populasi yang dijadikan sampel penelitian semuanya. Hasil analisa bivariat terdapat 65 pengguna KB implan yang mengalami ketidakteraturan siklus haid sebanyak 63 pengguna (35,0%) dan yang mengalami keteraturan siklus haid sebanyak 2 pengguna (1,1%). Hasil Uji statistik Chi-Square didapatkan  $p$  value = 0,003 artinya antara penggunaan implant dengan siklus haid ada hubungan yang bermakna. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kenaikan berat badan dan siklus haid dengan penggunaan KB implan di BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih Tahun 2022.

Kata Kunci : Kenaikan Berat Badan, Siklus Haid, Implan

### ABSTRACT

According to the 2020 World Health Organization (WHO), the Maternal Mortality Rate (MMR) is still very high, around 810 women die from complications related to pregnancy or childbirth worldwide every day, and around 295,000 women die during and after pregnancy and childbirth. The maternal mortality rate in developing countries reaches 462/100,000 live births, while in developed countries it is 11/100,000 live births. The purpose of this study was to determine the relationship between the use of birth control implants and weight gain and menstrual cycles in mothers in independent practicing midwives, Ummi Kalsum, Prabumulih City in 2022. This study used an analytical survey method with a cross sectional approach. The population of this study is all women of childbearing age who use family planning acceptors at BPM Umi Kalsum in 2022. The results of the bivariate analysis showed that 65 implanted contraceptive users experienced 63 menstrual cycle irregularities (35,0%) and 2 users experienced menstrual cycle regularity (1,1%). The results of the Chi-Square statistical test obtained  $p$  value = 0.003, meaning that there is a significant relationship between the use of implants and the menstrual cycle. The conclusion of this study is that there is no significant relationship between weight gain and menstrual cycles with the use of implanted birth control at BPM Umi Kalsum, Prabumulih City in 2022.

Keywords : Weight Gain, Menstrual Cycle, Implants

## PENDAHULUAN

Kesehatan ibu merupakan kunci bagi kesehatan generasi penerusnya, ibu yang sehat ketika hamil, aman ketika melahirkan, pada umumnya akan melahirkan bayi yang sehat. Oleh sebab itu angka kesakitan dan kematian ibu merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan status kesehatan maternal. Agar posisi alamiah ini berjalan dengan lancar dan baik dan tidak berkembang menjadi keadaan patologis, diperlukan upaya sejak dini yaitu berupa asuhan kebidanan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta upaya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).<sup>(1)</sup>

Penyebab utama kematian ibu di dunia meliputi perdarahan, hipertensi, infeksi, dan penyebab tak langsung yang sebagian besar disebabkan interaksi antara kondisi medis sebelumnya dengan kehamilan. Sedangkan menurut Kemenkes RI tahun 2019, Penyebab terbanyak kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 adalah perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, gangguan metabolik dan lain-lain. Sekitar 25-50% kematian ibu disebabkan masalah yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan nifas.<sup>(1)</sup>

Salah satu upaya untuk mencegah meningkatnya AKI di Indonesia dan Dunia adalah dengan menunda atau mencegah kehamilan. Kehamilan adalah masa yang dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Kehamilan normal berlangsung selama 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari). Salah satu cara yang digunakan Badan Pengendalian Penduduk untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui pengendalian angka kelahiran. Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1970.<sup>(2)</sup>

Keluarga Berencana merupakan program pemerintah yang dirancang dan bertujuan untuk penyeimbangan antara kebutuhan dengan jumlah penduduk. Program keluarga berencana yang dibuat oleh pemerintah merupakan unit terkecil untuk kehidupan bangsa yang diharapkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.<sup>(2)</sup>

Angka kesuburan total telah mengalami penurunan secara global, namun di Negara berkembang penurunan terjadi sangat lambat karena masih rendahnya penggunaan kontrasepsi modern yaitu hanya 31%.<sup>(3)</sup> Program kontrasepsi yang digalakkan dan efektif adalah metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan implant merupakan salah satu metode unggulannya. Pencapaiannya MKJP pada tahun 2017, total penggunaan MKJP sebesar 10,6% sementara target Nasional penggunaan MKJP adalah 27,5%.<sup>(4)</sup>

MJKP adalah metode kontrasepsi yang dikenal efektif karena dapat memberikan perlindungan dari risiko kehamilan untuk jangka waktu 3 hingga 10 tahun tergantung jenisnya. Alat kontrasepsi yang termasuk MKJP adalah implant, *Intra Uterine Device* (IUD), Metode Operasi Pria (MOP) serta Metode Kontrasepsi Wanita (MOW).<sup>(4)</sup>

MKJP Implant merupakan alat kontrasepsi yang digunakan dengan cara disusupkan di bawah kulit lengan atas yang berbentuk kapsul silastik (lentur), panjangnya sedikit lebih pendek dari korek api. Penggunaan alat kontrasepsi implant dapat diganti setiap 3 atau 5 tahun, ada juga yang setiap tahun.<sup>(5)</sup>

Keutamaan dari penggunaan kontrasepsi implant yaitu perlindungan jangka panjang (sampai 5 tahun), tingkat kesuburan yang cepat pulih setelah pencabutan implant, nyeri, kepala tidak dibutuhkan pemeriksaan dalam, dan tidak berpengaruh terhadap estrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama, tidak mengganggu air susu ibu

(ASI), responden hanya perlu kembali ke klinik bila ada keluhan, dapat dicabut setiap saat sesuai dengan kebutuhan.<sup>(5)</sup>

Banyak aspek yang harus dipertimbangkan yang meliputi derajat status kesehatan, salah satunya munculnya efek samping, efek samping dari alat kontrasepsi implant adalah siklus haid yang tidak teratur atau tidak haid sama sekali, darah haid menjadi lebih banyak atau lebih sedikit, keluar flek atau bercak darah saat sedang tidak haid, berat badan bertambah, sakit kepala, muncul jerawat, payudara nyeri, rasa sakit, infeksi dan bekas luka di kulit tempat implant dimasukkan, depresi.<sup>(6)</sup>

Kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormone progesterone juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah.<sup>(7)</sup>

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 terdapat jumlah peserta KB baru dengan metode kontrasepsi jenis implant di Kota Prabumulih adalah sebesar 4914 akseptor. Sedangkan metode kontrasepsi lain sebanyak IUD 914 akseptor, MOW 288 akseptor, MOP 29 akseptor, Kondom 877 akseptor, Suntikan 10742, dan Pil 2278.<sup>(8)</sup>

Dalam profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 terdapat jumlah akseptor KB aktif di wilayah Kota Prabumulih adalah 30.053 akseptor

(91,1%) dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 33.000 PUS.<sup>(9)</sup>

Data yang diperoleh dari BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih menunjukkan data tahun 2020 terdapat 46 akseptor KB implant, tahun 2021 terdapat 37 akseptor KB implant, tahun 2022 terdapat 65 akseptor KB implant di BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Penggunaan KB Implant dengan Kenaikan Berat Badan dan Siklus Haid Pada Ibu di BPM Umi Kalsum Tahun 2022”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu yang menjadi akseptor KB pada tahun 2022 di Bidan Praktik Mandiri Umi Kalsum Tahun 2022 yaitu sebanyak 180 responden. Pengambilan sampel penelitian ini dengan metode Total Sampling yaitu pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel penelitian yang dipakai adalah total populasi.

Teknik pengumpulan data adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapati dari suatu lembaga institusi. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data Rekam Medik BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Maret-April 2023 di BPM Umi kalsum kota prabumulih.

## **HASIL**

**Tabel 1.**

***Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenaikan Berat Badan***

<b>Kenaikan Berat Badan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Naik	153	85,0

Tidak	27	15,0
<b>Jumlah</b>	<b>180</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari 180 pengguna KB didapatkan pengguna yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak

153 pengguna (85,0%) dan tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 27 pengguna (15,0%).

**Tabel 2.**  
*Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Siklus Haid*

Siklus Haid	Frekuensi	%
Tidak Teratur	157	87,2
Teratur	23	13,8
<b>Jumlah</b>	<b>180</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 180 pengguna KB di BPM Umi Kalsum terdapat 157 pengguna (87,2%) yang

mengalami siklus haid yang tidak teratur dan 23 pengguna (13,8%) yang mengalami siklus haid yang teratur.

**Table 3.**  
*Hubungan antara Kenaikan Berat Badan dengan penggunaan Kontrasepsi Implant*

Kenaikan Berat Badan	Penggunaan KB Implan				Jumlah		p value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Naik	63	35,0	90	50,0	153	100	<b>0,001</b>  <b>Bermakna</b>
Tidak Naik	2	1,1	25	13,9	27	100	
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>36,1</b>	<b>115</b>	<b>63,9</b>	<b>180</b>	<b>100</b>	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 180 responden pengguna KB didapatkan 153 akseptor KB yang mengalami kenaikan berat badan, dan 27 yang tidak mengalami kenaikan berat badan. Dari 153 akseptor yang mengalami kenaikan berat badan terdapat 63 akseptor (35,0%) yang

menggunakan KB implant dan 90 akseptor (50,0%) yang bukan pengguna KB implant. Dari 27 akseptor KB yang tidak mengalami kenaikan berat badan terdapat 2 (1,1%) akseptor KB implant dan 25 (13,9 %) akseptor KB bukan implan

**Table 4.**  
**Hubungan Antara Siklus Haid Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant**

Siklus Haid	Penggunaan KB Implant				Jumlah		p value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Teratur	63	35,0	94	52,2	157	100	<b>0,003</b>  <b>Bermakna</b>
Teratur	2	1,1	21	11,7	23	100	
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>36,1</b>	<b>115</b>	<b>63,9</b>	<b>180</b>	<b>100</b>	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 180 responden pengguna KB didapatkan 157 akseptor KB yang mengalami ketidak teraturan siklus haid dan 23 yang mengalami keteraturan siklus haid. Dari 157 akseptor KB yang mengalami ketidak teraturan siklus terdapat 63 (35,0%) yang menggunakan KB implant dan 94 (52,2%) yang bukan menggunakan KB implant. Dari 23 akseptor KB yang mengalami keteraturan siklus haid terdapat 2 (1,1%) akseptor KB implant dan 21 (11,7%) akseptor kb bukan implant.

#### PEMBAHASAN

##### Hubungan antara Kenaikan Berat Badan dengan penggunaan Kontrasepsi Implant

Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan *p value* = 0,001 artinya antara penggunaan KB implant dengan kenaikan berat badan memiliki hubungan yang bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati (2013) yang meneliti tentang pengaruh kontrasepsi implant terhadap peningkatan berat badan di Kabupaten Lampung Timur didapatkan dari uji statistik dimana nilai  $P < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara lama penggunaan implant dengan kenaikan berat badan. Oleh karena itu, *p value* =  $0,003 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan implant dengan kenaikan berat badan.<sup>(11)</sup>

Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal.<sup>(12)</sup> Menurut Soetijiningsih (2013) faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal antara lain faktor genetik, regulasi termis, metabolisme, hormonal. Faktor eksternal antara lain aktivitas fisik dan asupan nutrisi.<sup>(13)</sup>

Hormon progesteron juga merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah. Teori yang dikemukakan oleh Hartanto bahwa dari pemakaian kontrasepsi implant dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kenaikan berat badan.<sup>(14)</sup>

Bertambahnya berat badan pada akseptor KB ini terjadi karena bertambahnya lemak dalam tubuh dan bukan karena retensi cairan tubuh. Berat badan merupakan gambaran jumlah protein, lemak, air, dan mineral pada jaringan tulang. Perubahan berat badan menjadi meningkat atau terjadi

peningkatan jika hasil penimbangan berat badan lebih besar dibanding dengan berat sebelumnya. Pertambahan berat badan ini dipengaruhi oleh bertambahnya ukuran berat akibat dari konsumsi makanan yang diubah menjadi lemak selanjutnya disimpan di jaringan bawah kulit.<sup>(11)</sup>

Progesterone juga disimpan dalam jaringan adiposa (lemak). Akibatnya pemakaian implan dapat menyebabkan berat badan bertambah.<sup>(15)</sup> Hal ini sesuai dengan teori bahwa keterbatasan dalam kontrasepsi hormonal progestin ialah terjadi perubahan pada lipid serum pada penggunaan jangka panjang.<sup>(16)</sup> Adanya kandungan hormon progestin yang dapat merangsang hormon progesteron dan dapat meningkatkan nafsu makan bertambah apabila pemakaian jangka panjang dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya. Salah satu kekurangan metode hormonal progestin ialah terjadi berat badan yang bertambah 2,3 kilogram pada tahun pertama dan meningkat 7,5 kilogram selama enam tahun.<sup>(17)</sup>

Hartanto mengemukakan bahwa umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Penyebab pertambahan berat badan tidak jelas. Tampaknya terjadi karena bertambahnya lemak tubuh, dan bukan karena retensi cairan tubuh. Hipotesa para ahli mengungkapkan hormon dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya.<sup>(14)</sup> Menurut Saifuddin (2010) berat badan dinyatakan mengalami kenaikan jika dikategorikan mengalami kenaikan berat badan jika berat badan bertambah > 2,9 kg per tahun dan dikategorikan tidak naik jika berat badan < 2,9 kg per tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk menyatakan responden yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal lebih dari satu tahun memiliki resiko sebesar 4 kali lebih besar mengalami peningkatan berat badan dibandingkan dengan responden yang menggunakan alat kontrasepsi implan tidak lebih dari satu tahun. Rata-rata kenaikan berat badan sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi Hormonal adalah 1-5 kg dalam tahun pertama, selanjutnya rata-rata tiap tahun naik antara 2,3-2,9 kg.<sup>(18)</sup>

Berat badan yang berlebih atau obesitas meningkatkan risiko relative seorang wanita untuk menderita diabetes mellitus, risiko relative untuk terkena penyakit kardiovaskuler misalnya darah tinggi, selanjutnya dapat meningkatkan factor risiko terjadinya penyakit jantung coroner. Bagi akseptor implan, misalnya setiap sebulan sekali melakukan penimbangan berat badan yang bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan Posyandu, untuk lebih ditekankan, hal untuk bisa mendeteksi secara dini terjadinya kenaikan berat badan. Bagi akseptor yang mengalami kenaikan berat badan perlu diberi pengertian akan pentingnya melakukan berbagai aktifitas fisik yang memadai, dan melakukan olah raga secara teratur, agar peningkatan berat badan ini tidak berlanjut pada kondisi obesitas, yang dapat berdampak pada terjadinya gangguan kesehatannya.<sup>(11)</sup>

### **Hubungan antara Siklus Haid dengan Penggunaan Kontrasepsi Implan**

Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan *p value* = 0,003 artinya antara penggunaan implan dengan siklus haid ada hubungan yang bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini yang meneliti tentang lama penggunaan implan terhadap siklus dan periode menstruasi di PMB Kirang Naning

Kabupaten Lamongan didapatkan dari uji statistic diperoleh dimana nilai  $P$  0,001. Sehingga didapatkan hasil  $P$  0,001 yang berarti ada hubungan antara lama penggunaan implant dengan siklus haid. Oleh karena itu,  $p$  value = 0,003 < 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan implant dengan siklus haid.<sup>(19)</sup>

Siklus menstruasi adalah peristiwa kerja sama kompleks yang terjadi secara simultan di endometrium, hipotalamus, kelenjar hipofisis, dan ovarium. Siklus menstruasi mempersiapkan uterus untuk kehamilan. Ketika kehamilan tidak terjadi, menstruasi terjadi.<sup>(20)</sup> Pengguna implan pola pendarahan menstruasi cenderung tidak teratur dan dapat diduga pada beberapa bulan pertama setelah pemasangan, tetapi secara bertahap lebih teratur seiring dengan penurunan kadar steroid dalam serum.<sup>(21)</sup> Menstruasi adalah pendarahan periodik akibat meluruhnya endometrium setelah siklus ovulasi yang dipengaruhi oleh hormon reproduksi yang dimulai 1 hari setelah ovulasi yang berupa darah, kelenjar, dan sel karena tidak terjadi pembuahan. Masa rata – rata perempuan haid 3 – 5 hari.<sup>(22)</sup>

Menurut BKKBN, pemakaian kontrasepsi implant ini pada banyak klien menyebabkan perubahan pola haid yang berupa bercak/ spotting, hipermenorea, atau meningkatnya jumlah darah haid serta amenorea.<sup>(4)</sup>

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Rahayu bahwa efek samping Implant paling utama adalah perubahan pola haid, yang terjadi pada kira-kira 60% akseptor dalam tahun pertama setelah insersi. Yang paling sering terjadi adalah bertambahnya hari-hari perdarahan dalam siklus, perdarahan-bercak (spotting), berkurangnya panjang siklus haid, amenore meskipun lebih jarang terjadi dibandingkan perdarahan lama atau perdarahan bercak.

Dalam pengguna jangka panjang implant dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, gangguan emosi, nevorsitas dan jerawat. Dari hasil penelitian dari lama pemakaian KB Implan  $\leq$  1 tahun banyak yang mengalami spotting yang dikategorikan selalu, sering dan jarang. Ini membuktikan bahwa hormone dalam tubuh sangat mempengaruhi gangguan menstruasi. Kadar FSH yang tinggi dapat mengakibatkan terjadinya stimulasi ovarium yang berlebihan (hiperstimulasi) sehingga dijumpai kadar estrogen yang sangat tinggi. Pada awal pemakaian ini terjadi karena ketidakseimbangan hormone sehingga endometrium mengalami histologi. Dan yang tidak mengalami spotting ini dikarenakan hormone dalam tubuh seimbang sehingga endometrium tidak histologi.<sup>(23)</sup>

Efek samping Implan paling utama adalah perubahan pola haid, yang terjadi pada kira-kira 60% akseptor dalam tahun pertama setelah insersi. Yang paling sering terjadi adalah bertambahnya hari-hari perdarahan dalam siklus, perdarahan-bercak (spotting), berkurangnya panjang siklus haid, amenore meskipun lebih jarang terjadi dibandingkan perdarahan lama atau perdarahan bercak.<sup>(14)</sup>

Sejumlah perubahan pola haid akan terjadi pada tahun pertama penggunaan, kira – kira 80 % pengguna. Perubahan tersebut meliputi interval antar perdarahan, durasi dan volume aliran darah, serta spotting (bercak-bercak perdarahan). Oligomenore dan amenore juga terjadi, tetapi tidak sering. Kurang dari 10 % setelah tahun pertama. Perdarahan teratur dan memanjang biasanya terjadi pada tahun pertama. Walaupun terjadi jauh lebih jarang setelah tahun kedua, masalah perdarahan dapat terjadi pada waktu kapanpun.<sup>(14)</sup>

Ketidakteraturan siklus menstruasi memang merupakan salah satu efek samping dari kontrasepsi implan. Sering

ditemukan gangguan pola haid, terutama pada 6 – 12 bulan pertama. siklus haid dinyatakan mengalami gangguan jika siklus haid < 24 hari atau >28 hari dan dikategorikan teratur jika siklus haid 24 - 28 hari.<sup>(25)</sup>

Beberapa wanita mungkin akan mengalami amenorea. Sejumlah perubahan pola haid akan terjadi pada tahun pertama penggunaan, kira – kira 80 % pengguna. Perubahan tersebut meliputi interval antar perdarahan, durasi dan volume aliran darah, serta spotting (bercak-bercak perdarahan). Oligomenore dan amenore juga terjadi, tetapi tidak sering. Kurang dari 10 % setelah tahun pertama. Perdarahan teratur dan memanjang biasanya terjadi pada tahun pertama. Walaupun terjadi jauh lebih jarang setelah tahun kedua, masalah perdarahan dapat terjadi pada waktu kapanpun. Oligomenorea dan amenorea juga terjadi tetapi tidak sering. Kurang dari 10% setelah setahun pertama, perdarahan teratur dan memanjang biasanya terjadi pada tahun pertama. Walaupun terjadi jauh lebih jarang setelah tahun kedua, masalah perdarahan dapat terjadi pada waktu kapanpun.<sup>(14)</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih tentang penggunaan KB Implant terhadap siklus haid dan kenaikan berat badan ibu didapatkan ada hubungan siklus haid terhadap penggunaan KB Implant dengan nilai p value 0,003, dan kenaikan berat badan terhadap penggunaan KB Implant dengan nilai p value 0,001 <0,05.

## **SARAN**

Diharapkan kepada tenaga kesehatan di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Umi Kalsum Kota Prabumulih untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kontrasepsi sehingga menarik masyarakat

terkhususnya pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. *World Health Organization (WHO)*. 2018. *Penyebab Utama Kematian Ibu*. Diakses 02 Maret 2023.
2. Nuraini. 2020. *Definisi dan Tujuan Keluarga Berencana*. Diakses 02 Maret 2023.
3. Suryani, 2019. *Program Keluarga Berencana*. Diakses 20 Februari 2023.
4. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). 2017. *Pentingnya Penggunaan Alat Kontrasepsi*. Diakses 02 Maret 2023.
5. Primanopa. 2020. *Kontrasepsi Implant*. Diakses 20 Februari 2023.
6. Guntoro. 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Implant*. Diakses 20 Februari 2023.
7. Setyani. 2019. *Metode Kontrasepsi*. Diakses 20 Februari 2023.
8. Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Pengguna Metode Kontrasepsi di Sumatera Selatan*. Diakses 20 Februari 2023.
9. Tim Penulis Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (Dinkes Sumsel). 2022. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Diakses 20 Februari 2023.
10. Tim penulis BPM Umi Kalsum. 2022. *Profil BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih*.
11. Yuliawati. 2013. *Pengaruh Kontrasepsi Implant terhadap Peningkatan Berat Badan di Kabupaten Lampung Timur*. Diakses Tanggal 20 Februari 2023.
12. Sukmalara, Dini dan Anggraeni, Yunita. 2018. *Pengaruh Suntik KB Depo Medroxy Progesterone Asetat (DMPA) terhadap Peningkatan Berat Badan di Bidan Praktek Swasta Yani Ismail Bekasi*. *Jurnal Afiat* Vol. 04 No.1 Tahun 2018 “Kesehatan Ibu”. Diakses Tanggal 02 Maret 2023.

13. Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: ECG.
14. Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
15. Rahayu, Syara Ina Nur (2017). *Gambaran Kadar Trigliserida pada Pengguna Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan (DMPA) dan Pil*. STIKES Insan Cendikia Medika Jombang.
16. Affandi, dkk. 2015. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
17. Mukhtar, M., Rizani, Ahmad., Setiawati, Erni. 2021. Hubungan Kontrasepsi Suntik Depo Medroxyprogesterone Asetat (DMPA) dengan Pertambahan Berat Badan di Wilayah Kerja Puskesmas Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Tahun 2017. *Jurnal Skala Kesehatan Poltekkes Kesehatan Banjarmasin* Vol. 12 No.01. Januari 2021.
18. Wahyuni, CU. 2012. *Hubungan antara Jenis dan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor*. *The Indonesian Journal of Public Health*.
19. Martini, DE. 2020. *Lama Penggunaan Implant Terhadap Siklus dan Periode Menstruasi di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan*. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Lamongan* Vol.12 No.1 Tahun 2020.
20. Laudermil, dkk. 2013. *keperawatan Maternitas Edisi 8-Buku I Elsevier* (Singapore) Pte Ltd: Penerbit: Salemba Medika.
21. Glasier, dkk. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Edisi 4*. Jakarta: EGC.
22. Sibagariang, Eva Ellya.2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Indo Media.
23. Rahayu dan Ulfah. 2016. *Hubungan Lama Pemakaian KB Implan dengan Siklus Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari 02 Kabupaten Kendal*. *Jurnal Kebidanan*, ISSN 2301-8372, Halaman 82-87 Volume 5 No. 02.
24. Verawaty dan Rahayu. 2011. *Menjaga dan Merawat Kesehatan Seksual Wanita*. Bandung: Grafindo Media Pratama.